

**STRATEGI DINAS KEPEMUDAAN OLAHRAGA DAN PARIWISATA
KABUPATEN SIDOARJO DALAM MENGEMBANGKAN WISATA BUDAYA CANDI PARI
DI MASA PANDEMI COVID - 19**

Pristiwati Nisya Anggraeni

Program Studi S1 Ilmu Administrasi Negara, Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum, Universitas Negeri Surabaya

E-mail: pristiwati.18003@mhs.unesa.ac.id

Meirinawati

Program Studi S1 Ilmu Administrasi Negara, Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum, Universitas Negeri Surabaya

E-mail: meirinawati@unesa.ac.id

Abstrak

Candi Pari merupakan obyek wisata budaya peninggalan kerajaan Majapahit yang terletak di Jalan Purbakala, Desa Candi Pari, Kecamatan Porong, Kabupaten Sidoarjo. Dampak pandemi Covid-19 mengakibatkan penutupan hingga penurunan jumlah pengunjung. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan strategi Dinas Kepemudaan Olahraga dan Pariwisata Kabupaten Sidoarjo dalam mengembangkan wisata budaya Candi Pari agar dapat menarik minat wisatawan untuk berkunjung. Metode penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dengan menggunakan teori pengembangan pariwisata oleh Suwanto yang terdiri dari objek dan daya tarik wisata, prasarana wisata, sarana wisata, infrastruktur, dan masyarakat. Subjek pada penelitian yaitu Seksi Pengembangan Industri Pariwisata di Dinas Kepemudaan Olahraga dan Pariwisata Kabupaten Sidoarjo, Juru Pelihara Wisata Budaya Candi Pari, Masyarakat, dan Wisatawan. Teknik pengumpulan data yang digunakan terdiri dari Observasi, Wawancara, dan Dokumentasi. Teknik analisis data pada penelitian ini terdiri dari reduksi data, penyajian data, verifikasi data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi pengembangan oleh Dinas Kepemudaan Olahraga dan Pariwisata Kabupaten Sidoarjo pada wisata budaya Candi Pari berjalan dengan baik. Dibuktikan dengan adanya daya tarik objek wisata berupa keunikan bangunan dan sejarah yang berhasil menarik minat pengunjung. Prasarana terkait akses jalan memudahkan wisatawan menuju lokasi wisata. Kondisi dan ketersediaan sarana wisata cukup lengkap. Infrastruktur wisata yang memudahkan kegiatan berwisata. Respon masyarakat yang positif. Dapat disimpulkan bahwa strategi pengembangan wisata budaya Candi Pari berjalan baik walaupun terdapat kekurangan yang meliputi kurangnya kapasitas parkir, kurangnya strategi promosi dengan memanfaatkan media sosial, dan kesadaran masyarakat terkait desa sadar wisata.

Kata Kunci: Manajemen Strategi, Pengembangan Pariwisata, Wisata Budaya.

Abstract

Candi Pari is a cultural attraction of Majapahit kingdom relics located on Purbakala street, Candi Pari Village, Porong Subdistrict, Sidoarjo Regency. Impact of Covid-19 pandemic made tour closed, resulting a decrease the number of visitors. This research to describe strategy Youth Sports and Tourism Office Sidoarjo Regency in developing Pari Temple cultural tourism order attract tourists visit. This research method qualitative descriptive using theory of tourism development by Suwanto which tourist attractions and attractions, tourist infrastructure, tourist facilities, infrastructure, and society. The subjects study are Tourism Industry Development Section in Youth Sports and Tourism Office Sidoarjo Regency, Custodian of Pari Temple Cultural Tourism, Society, and Tourists. Data collection techniques used Observation, Interview, and Documentation. Cultural data analysis techniques is reduction, presentation, data verification, and conclusion withdrawal. The results showed that the development strategy by the Youth Sports and Tourism Office of Sidoarjo Regency on Pari Temple cultural tourism went well. This is evidenced the attraction of tourist attractions is unique buildings and history that managed to attract visitors. Infrastructure road access makes it easier for tourists get to tourist sites. The condition and availability facilities are quite complete. A tourist infrastructure that facilitates travel activities. Positive community response. It can be concluded that the strategy of cultural tourism development of Candi Pari works well despite drawbacks. These drawbacks include a lack of parking capacity, a lack of promotional strategies social media, and public awareness related to tourist-conscious villages.

Keywords: Strategy Management, Tourism Development, Cultural Tourism.

PENDAHULUAN

Pada tanggal 02 Maret 2020, Covid-19 telah menyebar di negara Indonesia dibuktikan dengan adanya dua kasus pasien positif Covid-19 (Kompas, 2020). Kementerian Kesehatan Republik Indonesia mendefinisikan *Coronavirus* atau disebut dengan Covid-19 adalah virus berbahaya karena dapat menimbulkan infeksi pada saluran pernafasan manusia. *Coronavirus* sejatinya bukanlah hal baru, akan tetapi pada bulan Desember tahun 2019 ditemukan jenis *Coronavirus* baru yang menyerang Wuhan China. Virus tersebut kemudian diberi nama *Severe Acute Respiratory Syndrome Coronavirus 2 (SARS-COV2)*, dan menyebabkan penyakit *Corona Virus Disease 2019* atau Covid-19.

Kasus persebaran Covid-19 di negara Indonesia mengalami peningkatan dari tahun 2020 ke tahun 2021.

Tabel 1

Data Covid-19 Per 31 Desember 2020 sampai 31 Juli 2021

Tahun	Kasus Positif	Kasus Negatif
2020	8.074	7.356
2021	37.284	39.372

Sumber data oleh Kementerian Kesehatan Tahun 2020 sampai 2021.

Pada tahun 2021 kasus persebaran covid-19 mengalami peningkatan di setiap bulannya. Peningkatan jumlah kasus covid-19 dapat dilihat dari data pada tabel dibawah ini.

Tabel 2

Data Covid-19 Per 31 Januari sampai 31 Juli 2021

Bulan	Kasus Positif	Kasus Negatif
Januari	12.001	10.719
Februari	5.560	6.649
Maret	5.937	5.635
April	5.500	5.202
Mei	5.662	5.121
Juni	20.467	9.646
Juli	37.284	39.372

Sumber data oleh Kementerian Kesehatan Tahun 2021.

Berdasarkan hasil data pada tabel 2, terlihat bahwa pada bulan Juni 2021 kasus positif Covid-19 meningkat sebesar 27,6% jika dibandingkan dengan bulan Mei 2021. Sehubungan dengan kasus tersebut, Presiden RI Joko Widodo mengeluarkan instruksi yang tertuang pada Instruksi Menteri Dalam Negeri Nomor 15 Tahun 2021 tentang “Pemberlakuan

Pembatasan Kegiatan Masyarakat (PPKM) Darurat *Corona Virus Disease 2019* di Wilayah Jawa dan Bali”. Penetapan kebijakan tersebut diupayakan dapat membatasi kegiatan masyarakat yang berpotensi berkerumun demi menekan angka persebaran Covid-19. Dampak dari pembatasan ini adalah diberlakukannya *Work From Home (WFH)* bagi instansi maupun perusahaan dibidang pelayanan, pembatasan jam operasional pada restoran ataupun sebagian rumah makan, dan penutupan sementara maupun pembatasan kapasitas maksimal 50% pengunjung pada sarana fasilitas umum seperti taman, wisata, dan tempat umum lainnya.

Kebijakan PPKM yang ditetapkan oleh pemerintah selama pandemi Covid-19 memberikan dampak diberbagai sektor. Dampak besar dari adanya kebijakan PPKM selamat pandemi Covid-19 yang dirasakan salah satu sektor di Indonesia yaitu sektor pariwisata (Sobaih dkk, 2020). Pada Bab I Pasal 1 Undang-undang Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisata mendefinisikan pariwisata adalah kegiatan mengunjungi suatu tempat tertentu dalam jangka waktu sementara oleh individu atau kelompok yang memiliki motivasi maupun tujuan untuk pengembangan diri, rekreasi, maupun mempelajari sejarah dan keunikan tempat wisata yang akan dikunjungi.

Wisata Budaya merupakan jenis kegiatan pariwisata yang memiliki motivasi untuk belajar, menemukan, mengalami, dan mengonsumsi budaya, baik budaya yang berwujud maupun budaya yang tidak berwujud pada suatu daerah (Greg, 2018). Dapat dipahami bahwa wisata budaya merupakan motivasi wisatawan untuk mempelajari suatu budaya dengan mengunjungi berbagai kegiatan seni seperti pameran seni, kegiatan maupaun perayaan-perayaan adat, tempat cagar alam, atau tempat cagar budaya. Menurut Undang-undang Nomor 11 Tahun 2010 mendefinisikan tentang Cagar Budaya merupakan warisan masa lampau yang berwujud benda alam atau benda buatan manusia, baik yang bergerak maupaun tidak dapat bergerak, memiliki kebudayaan dan sejarah, serta bersifat turun temurun. Salah satu warisan cagar budaya dimasa lampau yang berupa bangunan buatan manusia adalah Candi. Hal ini juga sejalan dengan pernyataan (Ophelia dkk, 2019) bahwa Candi merupakan sebutan dari masyarakat untuk bangunan peninggalan masa lampau dari agama Hindu maupun Budha yang diperuntukkan sebagai

tempat ibadah, sebagai istana, pemandian, gapura, dan sebagainya.

Di negara Indonesia, Candi diperuntukkan sebagai tempat beribadah oleh agama Hindu Buddha maupun dikelola sebagai tempat wisata budaya. Wisata Candi banyak digemari oleh berbagai kalangan wisatawan baik lokal maupun manca negara. Akan tetapi, di masa pandemi Covid-19 pemerintah melalui kebijakan PPKM memberlakukan membatasi kapasitas pengunjung max 50 hingga penutupan wisata budaya tersebut dapat mengakibatkan penurunan jumlah pengunjung. Salah satu contoh dampak kasus penurunan pengunjung dialami oleh Candi terbesar di Indonesia yaitu Candi Borobudur. Melalui Surat Edaran Gubernur Jawa Tengah, pemerintah menutup wisata Candi Borobudur dikarenakan wisata tersebut berada di kawasan zona rawan Covid-19 di Magelang. Dampak dari surat edaran tersebut mengakibatkan penurunan pengunjung mencapai 77,3 persen sepanjang tahun 2020 jika dibandingkan dengan tahun 2019 (yogya.inews.id, 2020). Tentunya penurunan jumlah pengunjung ini juga berdampak pada sektor ekonomi mikro yang ada di sekitar tempat wisata. Sektor ekonomi mikro tersebut adalah masyarakat sekitar wisata Candi Borobudur yang berprofesi sebagai pedagang dan menggantungkan perekonomiannya melalui hasil pendapatan dari hasil berdagang (Kodrat, 2021).

Selain di Jawa Tengah, dampak penurunan kunjungan wisatawan juga terjadi pada provinsi Jawa Timur. Kunjungan wisatawan di Jawa Timur mengalami banyak penurunan di tahun 2020 atau memasuki masa pandemi Covid-19. Pada tahun 2021, kondisi sektor pariwisata masih belum menunjukkan adanya tanda-tanda pemulihan. Kabupaten Sidoarjo merasakan dampak dari adanya penurunan kunjungan wisatawan di Jawa Timur. Kabupaten Sidoarjo memiliki banyak potensi diberbagai bidang, salah satunya adalah potensi di bidang wisata seperti Wisata Edukasi, Wisata Perairan, Wisata Rekreasi, Wisata Kuliner, Wisata Batik, dan Wisata Budaya (Firnanda dkk, 2021).

Candi Pari adalah salah satu wisata budaya Kabupaten Sidoarjo, yang berlokasi di Jalan Purbakala, Desa Candi Pari, Kecamatan Porong, Kabupaten Sidoarjo. Wisata budaya Candi Pari merupakan bangunan identik dengan tempat ibadah maupun tempat pemujaan bagi agama Hindu. Bangunan ini berdiri megah menghadap barat dan lebih menjorok kebelakang halaman, sebagai salah satu ciri khas bangunan candi Hindu. Bangunan ini

didirikan dan dibangun oleh Kerajaan Majapahit yang saat itu dibawah pimpinan Raja Hayam Wuruk sebagai penghormatan atas jasa kebaikan Jaka Pandelengen dan istrinya Nyai Roro Walang Angin.

Candi Pari dibangun dan difungsikan sebagai tempat sembayang bagi pemeluk agama Hindu hingga saat ini. Namun karena warga desa Candi Pari tidak ada yang beragama hindu, maka Candi ini digunakan sebagai tempat sembayang oleh pemeluk agama Hindu diluar warga desa Candi Pari. Candi Pari pernah mengalami masa renovasi selama lima tahun, bertepatan pada tahun 1994-1999. Renovasi yang dilakukan hanya memperbaiki struktur bangunan candi tanpa menghilangkan atau mengubah bentuk asli dari bangunan tersebut. selain dipergunakan sebagai tempat sembayang, Candi Pari juga digunakan sebagai tempat wisata budaya yang banyak di minati oleh wisatawan. Wisata ini sering kunjungi oleh wisatawan untuk mempelajari tentang sejarah maupun budaya yang ada di Candi Pari. Selain itu, pesona dari keindahan bangunan Candi Pari ini sering dijadikan sebagai tempat berfoto oleh para pengunjung. Pada tahun 2016 dan 2017, terdapat pagelaran sendra tari yang diadakan di Candi Pari. Kegiatan tersebut bertujuan untuk melestarikan dan memperkenalkan budaya kepada kalangan masyarakat luas.

Namun dimasa pandemi Covid-19 ini mengakibatkan seluruh kegiatan berwisata yang ada di Candi Pari ditiadakan, dan tempat wisata ini juga mengalami penutupan. Sehingga dampak dari adanya penutupan tersebut berimbas pada penurunan jumlah wisatawan yang berkunjung di wisata budaya Candi pari. Penurunan jumlah wisata tersebut peneliti paparkan pada tabel dibawah ini.

Tabel 3
Data Jumlah Pengunjung Januari 2017- Juli 2021

Tahun	Jumlah Pengunjung
2017	9.884
2018	16.678
2019	14.718
2020	6.127
2021	0

Sumber data diperoleh dari daftar hadir pada kawasan wisata budaya Candi Pari Tahun 2017 sampai Tahun 2021.

Data penurunan jumlah pengunjung pada tabel 3 adalah dampak dari kebijakan selama pandemi Covid-19 yang mengharuskan seluruh sektor wisata ditutup, termasuk wisata budaya Candi Pari. Sehingga dimasa pandemi Covid-19 Candi Pari hanya menerima wisatawan dengan tujuan tertentu

dan bersifat mendesak seperti mahasiswa yang sedang melakukan penelitian, ataupun wisatawan yang mengharuskan mengambil data dan informasi mengenai Candi Pari. Kunjungan tersebut tetap memperhatikan protokol kesehatan dari pemerintah kabupaten Sidoarjo.

Penurunan jumlah wisatawan tersebut juga berdampak pada kelangsungan ekonomi mikro masyarakat sekitar wisata budaya Candi Pari yang berprofesi sebagai pedagang. Peneliti mendapatkan data melalui wawancara terhadap salah satu pedagang di kawasan wisata tersebut yang menjelaskan bahwa selama pandemi Covid-19 ini adalah masa paling susah yang pernah dialami. Karena dampak yang diberikan dari penurunan wisatawan sangat luar biasa. Pendapatan yang didapat dari pedagang tersebut sebagian besar berasal dari daya beli para wisatawan yang berkunjung di Candi Pari.

Candi Pari memiliki potensi besar menjadi salah satu obyek wisata budaya kabupaten Sidoarjo yang banyak diminati wisatawan. Upaya mengembangkan potensi pariwisata pada wisata budaya Candi Pari di masa pandemi Covid-19, Dinas Kepemudaan Olahraga dan Pariwisata Kabupaten Sidoarjo menerapkan manajemen strategis sebagai pedoman dan acuan. Strategi manajemen pengembangan wisata tersebut bertujuan agar dapat menarik minat wisatawan untuk berwisata dan menciptakan rasa aman serta nyaman dimasa pandemi Covid-19.

Manajemen adalah suatu kegiatan mengamati lingkungan baik eksternal maupun internal yang bertujuan untuk melihat peluang, ancaman, kekuatan, dan kelemahan (Meirina dkk, 2018). Manajemen memerlukan strategi dalam proses pengamatan lingkungan eksternal maupun internal agar dapat menjapai tujuan yang ditetapkan. Manajemen strategi merupakan serangkaian kegiatan yang dibuat oleh suatu organisasi secara terencana baik bersifat jangka pendek maupun jangka panjang dan terdiri dari tahapan perumusan, implementasi, evaluasi, dan pengendalian untuk mencapai tujuan yang diinginkan (Meirinawati dan Niswah, 2015).

(Siagian, 2008) berpendapat bahwa serangkaian kegiatan maupun keputusan pada manajemen strategi dibuat oleh manajemen tingkat paling tinggi dan dilaksanakan oleh seluruh jajaran organisasi agar tujuan organisasi dapat tercapai. Dengan manajemen strategis diharapkan organisasi dapat memahami tentang kekuatan maupun keunggulan kompetitif dalam mengembangkan pariwisata.

Pengembangan pariwisata merupakan upaya untuk mengembangkan daya tarik atau objek dari suatu wisata agar dapat menarik wisatawan untuk berkunjung (Suniastha, 2018). Menurut (Suwanto, 2004) dalam mendukung pengembangan suatu pariwisata, terdapat lima unsur yang harus diperhatikan yaitu Obyek dan daya tarik wisata, Prasarana wisata, Sarana wisata, Tata laksana atau infrastruktur, dan Masyarakat.

Berdasarkan paparan uraian diatas, peneliti membuat rumusan masalah yaitu bagaimana Strategi Dinas Kepemudaan Olahraga dan Pariwisata Kabupaten Sidoarjo dalam mengembangkan wisata budaya Candi Pari dimasa pandemi Covid-19 agar dapat menarik minat para wisatawan. Selain itu, penelitian ini memiliki tujuan untuk mendeskripsikan tentang strategi apa yang dilakukan oleh Dinas Kepemudaan Olahraga dan Pariwisata Kabupaten Sidoarjo dalam mengembangkan wisata budaya Candi Pari dimasa pandemi Covid-19 agar dapat menarik minat wisatawan.

METODE

Penelitian ini menggunakan jenis metode Kualitatif Deskriptif. Peneliti menggambarkan temuan hasil wawancara dengan kondisi yang terjadi dilapangan melalui observasi. Lokasi penelitian ini dilakukan pada Dinas Kepemudaan Olahraga dan Pariwisata Kabupaten Sidoarjo, dan Wisata Budaya Candi Pari. Penelitian ini berfokus pada bagaimana Dinas Kepemudaan Olahraga dan Pariwisata Kabupaten Sidoarjo dalam mengembangkan wisata budaya Candi Pari di masa pandemi Covid-19 untuk menarik minat wisatawan. Pada penelitian ini menggunakan dua jenis sumber data, diantaranya data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari hasil wawancara dengan pihak Dinas Kepemudaan Olahraga dan Pariwisata Kabupaten Sidoarjo dan Juru Pelihara Candi Pari, sedangkan data sekunder diperoleh melalui hasil dari pengamatan atau observasi pada wisata budaya Candi Pari.

Penelitian ini menggunakan teori Pengembangan Pariwisata dari (Suwanto, 2004) yang meliputi lima unsur sebagai berikut :

1. Obyek dan Daya Tarik Wisata

Daya tarik wisata adalah kekayaan alam maupun hasil buatan manusia yang memiliki nilai keunikan, nilai budaya, nilai sejarah dan nilai keindahan sehingga dijadikan sebagai ciri khas pada objek wisata untuk menarik wisatawan. Sedangkan objek wisata adalah

potensi yang ada pada suatu wisata dan menjadi pendorong wisatawan untuk berkunjung.

2. Prasarana Wisata

Prasarana wisata adalah segala sesuatu yang berasal dari sumber daya alam maupun sumber daya buatan manusia dan diperuntukkan sebagai upaya pemenuhan atas kebutuhan wisatawan dalam perjalanan menuju tujuan wisata. Wujud dari prasarana ini dapat berupa petunjuk jalan, listrik, air, jembatan, dan lain sebagainya.

3. Sarana Wisata

Sarana Wisata adalah segala sesuatu yang disediakan atau harus ada pada suatu lokasi wisata guna memenuhi akan kebutuhan wisatawan selama kegiatan berwisata. Sarana wisata tersebut dapat berwujud seperti toilet, tempat parkir, toko souvenir, tempat kuliner, dan lain sebagainya.

4. Tata Laksana atau Infrastruktur

Tata Laksana atau Infrastruktur merupakan kebutuhan dasar pendukung fungsi dari sarana dan prasarana pada suatu wisata. wujud dari tata laksana atau infrastruktur tersebut baik berupa sistem pengaturan maupun bangunan fisik diatas permukaan tanah maupun dibawah tanah. Infrastruktur meliputi Sistem pengawasan atau keamanan, sumber listrik, sistem komunikasi, sistem peraturan dan kondisi jalan yang mempermudah wisatawan menuju lokasi.

5. Masyarakat

Masyarakat merupakan penduduk yang berada di sekitar wisata dan memiliki peran penting dalam pengembangan wisata. Masyarakat disini memiliki peran untuk melayani wisatawan sehingga dapat memberikan kesan dan kepuasan tersendiri selama berwisata.

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini yaitu dengan melakukan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan dengan cara mengamati obyek yang sedang diteliti. Pengambilan data melalui observasi dilakukan dengan cara mengamati kondisi lapangan yang ada di wisata budaya Candi Pari. Wawancara merupakan teknik pengumpulan data secara tatap muka maupun melalui telepon dengan memberikan pertanyaan kepada narasumber atau responden (Sugiyono, 2013). Wawancara dilakukan terhadap pihak-pihak terkait dengan memberikan pertanyaan yang mengacu pada indikator teori yang dipilih menjadi fokus penelitian. Dokumentasi merupakan salah satu teknik pengumpulan data dengan

mengumpulkan data baik berupa gambar, tulisan, file, ataupun pengambilan gambar pada obyek yang akan diteliti (Muri Yusuf, 2014). Proses dokumentasi dilakukan dengan mengambil gambar terkait obyek yang diteliti.

Subjek yang terdapat pada penelitian adalah Seksi Pengembangan Industri Pariwisata di Dinas Kepemudaan Olahraga dan Pariwisata Kabupaten Sidoarjo, Juru Pelihara Wisata Budaya Candi Pari, Masyarakat, dan Wisatawan.

Penelitian ini menggunakan teknik Analisis Data yang meliputi Reduksi Data, Penyajian Data, Verifikasi Data, dan Penarikan Kesimpulan. Pada pengecekan data peneliti menggunakan metode Triangulasi yaitu teknik pengecekan dengan cara membuktikan hasil data wawancara dan dokumentasi dengan metode observasi (Lone dan Carol, 2017).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Candi Pari merupakan cagar budaya peninggalan kerajaan Majapahit dan merupakan salah satu candi terbaik dan terbesar di Kabupaten Sidoarjo. Candi Pari berdiri megah menghadap barat dengan arsitektur bangunan yang terdiri dari kaki candi, bilik candi, dan atap candi. Bangunan kaki Candi Pari memiliki ukuran 10x10 meter dan tinggi 1,95 meter. Bilik Candi Pari memiliki ukuran seluas 6x6 meter dan atap Candi Pari memiliki ukuran seluas 7,8x7,8 meter dan tinggi 4,05 meter.

Sejarah dibangunnya Candi Pari ini adalah sebagai tanda penghormatan atas menghilangnya atau muksa pasangan suami istri bernama Jaka Pandelengen dan Nyai Roro Walang Angin. Pasangan suami istri tersebut sangat berjasa bagi kerajaan Majapahit. Karena mereka membantu kerajaan Majapahit dalam mensuply padi saat mengalami gagal panen. Suatu ketika Raja Hayam Wuruk memerintah prajurit kerajaan Majapahit untuk menjemput paksa Jaka Pandelengan dan Nyai Roro Walang Angin ke hadapan sang raja. Namun Jaka Pandelengan dan Nyai Roro Walang Angin merasa terancam dengan adanya penjemputan secara paksa tersebut. Sehingga sebelum prajurit kerajaan Majapahit membawa mereka, Jaka Pandelengan dan Nyai Roro Walang Angin meminta izin untuk pergi kesuatu tempat dengan alasan memenuhi kebutuhan. Jaka Pandelengen meminta izin untuk masuk ke lumbung pagi, sedangkan Nyai Roro Walang Angin meminta izin untuk mengambil air ke sumur. Setelah beberapa saat mereka menghilang di tempat tersebut. Mengetahui Jaka Pandelengan dan Nyai Roro

Walang Angin menghilang, Raja Hayam Wuruk memerintah pasukannya untuk membuat dua candi tepat ditempat mereka menghilang. Tempat menghilangnya Jaka Pandelengan di lumpung padi, maka dibangunkannya candi di lumbung tersebut dan dinamai dengan Candi Pari. Sedangkan Nyai Roro Walang Angin menghilang di sumur, sehingga dibangunkannya candi yang diberi nama Candi Sumur. Keberadaan Candi Sumur tidak jauh dari letak Candi Pari.

Dimasa Pandemi Covid-19, wisata budaya Candi Pari mengalami penutupan. Pada tahun 2020 Bupati kabupaten Sidoarjo mengeluarkan Peraturan Bupati Nomor 31 Tahun 2020 tentang Pedoman Pelaksanaan Pembatasan Sosial Berskala Besar Dalam Penanganan Wabah *Corona Virus Disease 2019* di Kabupaten Sidoarjo. Peraturan tersebut berisikan mengenai himbauan pada semua kawasan wisata yang ada di kabupaten Sidoarjo untuk dilakukan penutupan agar dapat menekan penyebaran Covid-19. Ditahun 2021, Bupati Kabupaten Sidoarjo mengeluarkan Surat Edaran nomor: 440/175/438.1.1.3/2021 tentang Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat untuk Pengendalian Penyebaran *Corona Virus Disease 2019*. Surat Edaran tersebut juga memuat tentang adanya penutupan kawasan wisata yang berpotensi menimbulkan kerumunan. Hingga saat ini wisata budaya Candi Pari masih mengalami adanya penutupan dan menunggu adanya instruksi dari pemerintah kabupaten Sidoarjo untuk dibuka kembali.

Dampak penurunan jumlah wisatawan pada wisata budaya Candi Pari menjadi tantangan bagi Dinas Kepemudaan Olahraga dan Pariwisata Kabupaten Sidoarjo untuk dapat menarik minat wisatawan ketika wisata ini dibuka kembali. Salah satu cara yang dapat digunakan dalam menyelesaikan permasalahan tersebut adalah dengan melakukan pengembangan pada wisata budaya Candi Pari. Guna mengetahui tentang pengembangan apa saja yang dilakukan oleh Dinas Kepemudaan Olahraga dan Pariwisata Kabupaten Sidoarjo, peneliti menggunakan teori dari (Suwanto, 2004) yang memiliki unsur-unsur apa saja yang harus diterapkan jika ingin melakukan suatu pengembangan pada wisata. unsur-unsur tersebut meliputi:

1. Objek dan Daya Tarik Wisata

Objek dan Daya Tarik Wisata adalah sesuatu hal yang memuat tentang keindahan, keunikan, budaya, nilai, dan hasil karya campur tangan buatan manusia

untuk menarik kunjungan wisatawan (bab I Pasal 1 Undang-undang Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 2009 tentang kepariwisataan).

Berdasarkan dari hasil observasi dan wawancara peneliti dilapangan menunjukkan bahwa wisata budaya Candi Pari memiliki beberapa daya tarik diantaranya keunikan pada bentuk bangunan candi, sejarah, dan budaya masyarakat desa Candi Pari. Gaya arsitektur pada bangunan Candi Pari memiliki keunikan. Hal tersebut dapat dilihat dari atap candi, badan candi, hingga kaki candi yang memiliki bentuk kotak sehingga hal tersebut menjadikan candi ini berbeda dengan candi-candi pada umumnya. Hasil observasi peneliti terkait keunikan bentuk candi tersebut juga sejalan dengan pendapat Ibu Andriani sebagai salah satu wisatawan Candi Pari.

“Wisata budaya Candi Pari ini punya daya tarik bentuk bangunan yang unik. Biasanya candi-candi pada umumnya seperti yang di Jawa Tengah itu berbentuk melengkung kan, sedangkan Candi Pari ini bentuknya kotak. Itu yang membuat candi ini unik menurut saya. Terus materialnya juga, biasanya candi yang saya lihat pada umumnya di susun dari batu kota besar-besar, sedangkan candi ini kan dari bahan batu bata merah yang ditumpuk-tumpuk. Itu juga menurut saya unik dibandingkan dengan candi lainnya”.



Gambar 1. Daya Tarik Bangunan Candi Pari
(Sumber dokumen peneliti tahun 2021).

Candi Pari berdiri megah menghadap barat dan bangunan ini condong ke arah belakang taman. Candi Pari memiliki taman yang cukup luas dan terawat dengan baik. Kebersihan dan perawatan taman tidak lepas dari tanggung jawab juru pelihara Candi Pari. Sehingga kondisi taman yang bersih dan terawat juga menambah nilai keindahan pada cagar budaya tersebut.



Gambar 2. Kondisi Taman Candi Pari
(Sumber dokumen peneliti tahun 2021).

Selain daya tarik pada bentuk bangunan unik, adapun tradisi budaya yang masih diperhatikan masyarakat. Tradisi budaya tersebut dinamakan dengan Kenduri Tumpeng. Pada jaman dahulu, kenduri tumpeng digunakan masyarakat desa Candi Pari untuk mengumpulkan para warga desa dan memberitahu bahwa ada hajatan. Karena pada saat itu masyarakat belum mengenal surat undangan seperti sekarang. Masyarakat yang ingin mengadakan hajatan akan mengirimkan tumpeng di candi dan melakukan tradisi bakar dupa. Namun saat ini tradisi bakar dupa tersebut dihilangkan dan digantikan dengan doa bersama seperti kenduri pada umumnya. Sehingga masyarakat saat ini yang akan mengadakan hajatan besar akan mengirimkan tumpeng di candi dan melakukan doa bersama. Setelah itu tumpeng dapat dibagikan pada masyarakat sekitar maupun wisatawan Candi Pari yang mengikuti kenduri tersebut. Walaupun sudah ada sistem surat undangan, tetapi masyarakat sepakat untuk terus mempertahankan tradisi budaya kenduri tumpeng hingga menjadi suatu daya tarik wisata.

Pengembangan objek dan daya tarik wisata budaya Candi Pari dimasa pandemi Covid-19 tidak mengalami perubahan secara signifikan. Pengembangan yang dilakukan hanya sebatas perawatan dan pemeliharaan tanaman pada taman saja.

2. Prasarana Wisata

Prasarana Wisata adalah segala sesuatu yang dibutuhkan oleh wisatawan dapat berasal dari sumber daya alam dan sumber daya buatan manusia untuk mempermudah proses kegiatan wisatawan menuju daerah tujuan wisata (Suwantoro, 2004). Kemudahan dalam mengakses lokasi wisata melalui

jalan dan transportasi merupakan bagian penting dari pengembangan pariwisata (Samsa dkk, 2020). Prasarana pada wisata harus dikelola dengan baik dan profesional agar dapat memenuhi kebutuhan wisatawan hal ini juga dapat menarik pengunjung untuk berwisata (Isdarmanto : 2017).

Berdasarkan hasil data peneliti yang diperoleh melalui observasi dan wawancara, bahwa lokasi wisata budaya Candi Pari terletak di Jalan Purbakala, Desa Candi Pari, Kecamatan Porong, Kabupaten Sidoarjo. Jarak tempuh lokasi wisata sekitar 15 km dari pusat kota Sidoarjo mengarah ke selatan atau 2 km dari pusat semburan lumpur lapindo. Kondisi akses jalan wisata budaya Candi Pari cukup baik dan dapat ditempuh dengan menggunakan alat transportasi seperti sepeda motor, mobil maupun bis.

Informasi mengenai lokasi wisata budaya Candi Pari juga tersedia dan dapat diakses melalui *Google Maps*. Para wisatawan merasa terbantu dengan adanya fitur *Google Maps* untuk mengetahui informasi lokasi wisata. Akan tetapi ada juga beberapa wisatawan yang mengeluh tentang keakuratan lokasi wisata dan cenderung tersesat. Peneliti mendapatkan informasi tersebut melalui hasil wawancara dengan bapak Saroni selaku juru pelihara wisata budaya Candi Pari

“Kalo dari *Google Maps* itu wisatawan tidak sedikit ada yang salah lokasi. Biasanya disasarkan sampai ke Candi Pari yang di Sooko Mojokerto sana. Tapi kalo ngetiknya Candi Pari *temple* di *Google Maps* itu pasti menuju sini”.

Dari pernyataan bapak Saroni, menjelaskan bahwa masih banyak keluhan wisatawan yang mengalami kendala dalam mengakses lokasi wisata Candi Pari melalui *Google Maps*. Tidak sedikit wisatawan diarahkan menuju ke Candi Pari yang ada di kecamatan Sooko Kabupaten Mojokerto. Akan tetapi apabila wisatawan mencari lokasi dengan mengetik Candi Pari Tample pada *Google Maps* maka akan diarahkan pada lokasi yang tepat.

Menanggapi permasalahan tersebut, Dinas Kepemudaan Olahraga dan Pariwisata Kabupaten Sidoarjo berupaya mengembangkan prasarana akses menuju lokasi wisata dengan menambahkan papan informasi petunjuk arah lokasi wisata Candi Pari di sepanjang jalan menuju lokasi. Informasi tersebut berdasarkan dari hasil wawancara peneliti dengan ibu Baiq Rita Mardialina, S.sos, MM. Selaku Seksi Pengembangan Sumber daya, Ekonomi Kreatif dan Industri Pariwisata mengatakan bahwa

“Informasi lokasi wisata Candi Pari sudah ada dan dapat di akses di *Google maps*. Tapi

kami juga menambahkan papan petunjuk arah di sepanjang jalan menuju lokasi. Papan petunjuk arah itu diharapkan dapat memberikan informasi menuju lokasi wisata”.

Pada masa pandemi Covid-19 Dinas Kepemudaan Olahraga dan Pariwisata Kabupaten Sidoarjo akan berfokus pada promosi wisata budaya Candi Pari untuk dapat menarik minat wisatawan berkunjung apabila wisata tersebut telah dibuka kembali. Promosi wisata merupakan salah satu bentuk strategi untuk dapat mengenalkan produk wisata agar dapat menarik banyak pengunjung (Azis, 2020). Agar dapat menarik pengunjung, tentu suatu bentuk promosi wisata harus lebih inovatif dan menarik.

Bentuk inovasi promosi wisata Dinas Kepemudaan Olahraga dan Pariwisata Kabupaten Sidoarjo tertuang pada program *City Tour*. Program *City Tour* merupakan bentuk promosi wisata dengan memberikan layanan *tour* keliling wisata kabupaten Sidoarjo dengan rute dimulai dari Museum Mpu Tantular, Monumen Jayandaru, Intako, Candi Pari, Lumpur Lapindo, dan wisata lainnya. Dalam pelaksanaannya program ini mendapatkan fasilitas transportasi bis dan dibuka secara gratis. Program ini diadakan 2 kali dalam seminggu dan bisa dinikmati oleh pelajar (SD, SMP, SMA) dan masyarakat umum.

3. Sarana Wisata

Sarana Wisata adalah segala fasilitas yang terdapat pada destinasi wisata dan memiliki fungsi sebagai memenuhi kebutuhan wisatawan (Hermawan, 2017). Berdasarkan hasil data observasi peneliti, sarana yang ada pada wisata Candi Pari cukup lengkap. Adanya fasilitas seperti papan informasi, tempat sampah, Toilet, kantor administrasi, gazebo, pendopo, kios souvenir, tempat kuliner, tempat parkir, dan informasi wisata.



Gambar 3. Tempat Kuliner
(Sumber dokumen peneliti tahun 2021).

Secara keseluruhan Kondisi sarana yang terdapat di wisata budaya Candi Pari cukup baik, akan tetapi kapasitas lahan parkir kurang memadai. Bapak

Saroni selaku juru pelihara wisata budaya Candi Pari mengatakan

“Kami punya lahan parkir tapi tidak luas. ketika pengunjung wisata banyak jadi kewalahan. Untuk kendaraan mobil dan sepeda motor, bis kecil, masih bisa. Tapi untuk kendaraan bis besar kualahan. Kalo rame kendaraan pengunjung sampai parkir di pinggir jalan raya, sehingga dapat mengganggu aktifitas jalan umum”.



Gambar 4. Tempat Parkir
(Sumber dokumen peneliti tahun 2021).

Pandemi Covid-19 menciptakan kekhawatiran dan kecemasan akan terpaparnya virus membuat para wisatawan membutuhkan fasilitas yang lebih memperhatikan kebersihan, kesehatan, dan keselamatan (Wiwik, 2020). Demi memenuhi kebutuhan wisatawan, fasilitas harus terus dikembangkan dan disesuaikan dengan mengutamakan kenyamanan dan keamanan wisatawan (Nikolaos dan Kyriaki, 2021). Selama pandemi Covid-19, Dinas Kepemudaan Olahraga dan Pariwisata Kabupaten Sidoarjo melakukan penambahan sarana fasilitas berupa alat cuci tangan yang diletakkan pada pintu masuk wisata. Selain itu, didalam wisata budaya Candi Pari juga menyediakan sabun cuci tangan, handsanitizer, dan masker yang diperuntukkan wisatawan maupun pihak pengelola wisata.

4. Tata Laksana atau Infrastruktur

Tata Laksana atau Infrastruktur merupakan komponen pendukung sarana dan prasarana wisata baik yang tertuang pada sistem pengaturan maupun yang berwujud bangunan fisik (Suwantoro, 2004). Wujud dari tata laksana atau infrastruktur adalah sistem jam operasional wisata, sistem pengairan, jaringan telepon, sumber energi listrik, dan sistem keamanan.

Berdasarkan data hasil dari wawancara dan observasi peneliti bahwa wisata budaya Candi Pari

dibuka pada hari Senin-Minggu di jam operasional pada pukul 07:00-17:00 WIB. Jam operasional tersebut dapat berubah dan menyesuaikan jika terdapat hari besar atau ritual keagamaan hindu. Sistem pengelola dan keamanan Candi Pari dilaksanakan oleh dua orang pemelihara yang merupakan warga asli desa Candi Pari

Sistem pengelolaan wisata budaya Candi Pari, melibatkan dua belah pihak yaitu Balai Pelestarian Cagar Budaya Trowulan (BPCB Trowulan), dan Dinas Kepemudaan Olahraga dan Pariwisata Kabupaten Sidoarjo yang memiliki peran dan kewenangan berbeda. Peran dan kewenangan BPCB Trowulan terletak pada pengelola dan perawatan cagar budaya Candi Pari, sedangkan peran dan kewenangan Dinas Kepemudaan Olahraga dan Pariwisata Kabupaten Sidoarjo terletak pada pengembangan dan strategi promosi pada wisata.

Wisata budaya Candi Pari sudah didukung dengan adanya sistem pengairan. Hal ini dibuktikan dengan adanya sarana berupa toilet yang masih berfungsi dengan baik. Jaringan telepon yang terdapat pada wisata ini cukup baik, sehingga wisatawan tidak merasa terganggu dengan kendala jaringan telepon selama melakukan aktifitas berwisata. Selain itu, Sumber energi listrik juga mudah dijumpai disini. Hal ini dibuktikan dengan adanya tiang aliran sumber energi listrik di sekitar wisata. Sehingga pada malam hari, wisata budaya Candi Pari tetap bisa memancarkan pesonanya dengan adanya lampu di setiap sudut candi.

5. Masyarakat

Masyarakat adalah penduduk sekitar objek wisata yang berpartisipasi sebagai menyambut datangnya wisatawan dan memberikan pelayanan terkait dengan kebutuhan wisatawan selama kegiatan berwisata (Suwanto, 2004). Selain memberikan pelayanan, masyarakat juga dapat berpartisipasi dalam mengembangkan visi atau tujuan wisata serta terlibat dalam pelaksanaan rencana dan program yang direncanakan (Perdana, 2021).

Masyarakat merespon positif dengan adanya wisata budaya Candi Pari. Hal tersebut dilontarkan langsung oleh Ibu Lilik Suryani selaku penduduk lokal dan pedagang di kawasan wisata budaya Candi Pari

“Bangga sekali dengan adanya Candi Pari. Karena desa saya bisa terkenal. Terus dari wisata ini membuka peluang saya untuk usaha berdagang”

Berdasarkan data hasil wawancara tersebut membuktikan bahwa adanya wisata budaya Candi

Pari membuat desa Candi Pari dikenal banyak orang dan sekaligus memberikan peluang masyarakat untuk membuka usaha.

Namun tidak semua masyarakat desa Candi Pari memanfaatkan peluang dari adanya wisata ini. Hal tersebut dilontarkan langsung oleh Bapak Saroni selaku juru pelihara wisata budaya Candi Pari

“Respon masyarakat baik jika ada wisata ini karena desa jadi terkenal. Tapi masih banyak masyarakat yang tidak memanfaatkan keadaan pengunjung wisata ini, misal jualan makanan sekitar sini jadi sangat disayangkan”.

Beberapa masyarakat sekitar wisata telah memanfaatkan peluang adanya wisata budaya Candi Pari untuk membuka peluang usaha. Tetapi masih banyak masyarakat lainnya yang kurang memanfaatkan keadaan tersebut, melihat potensi wisata budaya Candi Pari yang banyak menarik kunjungan wisatawan.

Partisipasi masyarakat terhadap visi misi dan rencana pengembangan belum ada. Menurut bapak Saroni, untuk saat ini belum ada dan terbentuknya komunitas sadar wisata. Sehingga hal-hal yang mengenai rencana pengembangan wisata tidak melibatkan masyarakat, hanya melibatkan juru pelihara dan instansi-instansi pemerintah yang berwenang.

Partisipasi masyarakat pada pengembangan wisata sangat penting. Hal ini dikarenakan dengan terlibatnya masyarakat dalam pembangunan wisata dapat meningkatkan taraf ekonomi melalui usaha-usaha kecil di kawasan wisata (Wulandari, 2020). Untuk dapat meningkatkan kesadaran masyarakat akan peluang tersebut, maka diperlukannya suatu program pemberdayaan masyarakat. Pemberdayaan masyarakat merupakan salah satu solusi untuk memecahkan masalah terkait kemampuan dan kemandirian masyarakat dalam memenuhi kebutuhan dengan melibatkan partisipasi masyarakat, peran pemerintah, dan pihak-pihak yang terlibat (Fanida dkk, 2020).

Rencana strategi mengenai program sadar wisata kedepan dituangkan pada kegiatan ekonomi kreatif yang akan diselenggarakan Dinas Kepemudaan Olahraga dan Pariwisata Kabupaten Sidoarjo. Akan tetapi program tersebut tertunda karena terhalang oleh kebijakan pemerintah selama pandemi Covid-19 yang mengharuskan adanya penutupan wisata. Rencana kegiatan ekonomi kreatif tersebut akan dilaksanakan bertepatan di wisata budaya Candi Pari, dengan harapan dapat menyadarkan masyarakat

untuk memanfaatkan potensi wisata dan juga sebagai strategi promosi wisata budaya Candi Pari.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan hasil analisis terhadap data wawancara, observasi dan dokumentasi mengenai strategi Dinas Kepemudaan Olahraga dan Pariwisata Kabupaten Sidoarjo dalam mengembangkan wisata budaya Candi Pari di masa pandemi Covid-19 tetap berjalan cukup baik. Wisata budaya Candi Pari beradaptasi dengan kondisi pandemi dan masih dilakukannya pengembangan. Dampak dari adanya pandemi Covid-19 membuat wisata ini mengalami penutupan dan berdampak pada penurunan jumlah pengunjung. Hal tersebut menjadi tantangan bagi Dinas Kepemudaan Olahraga dan Pariwisata Kabupaten Sidoarjo untuk mengembangkan kawasan wisata guna meningkatkan kunjungan wisatawan ketika wisata sudah dibuka kembali. Peneliti menganalisis pengembangan wisata budaya Candi Pari dengan menggunakan teori menurut (Suwanto, 2004). Adapun kesimpulan dari hasil peneliti sebagai berikut :

Objek dan daya tarik wisata budaya Candi Pari yaitu meliputi keunikan bangunan candi, sejarah, dan budaya masyarakat desa Candi Pari. Semua objek yang terdapat pada wisata tersebut berhasil menarik kunjungan wisatawan. Namun di masa pandemi covid 19, tidak dilakukannya pengembangan secara signifikan. Pengembangan hanya dilakukan sebatas merawat dan membersihkan taman Candi.

Prasarana wisata yang ada di wisata budaya Candi Pari sudah baik. Kondisi akses jalan wisata budaya Candi Pari cukup baik dan dapat ditempuh dengan menggunakan alat transportasi seperti sepeda motor, mobil maupun bis. Sekain itu, lokasi wisata budaya Candi Pari dapat diakses melalui *google maps*. Pengembangan prasarana yang sudah dilakukan yaitu dengan memberikan papan petunjuk arah di sepanjang jalan menuju lokasi wisata.

Sarana wisata yang ada di wisata budaya Candi Pari cukup lengkap dengan kondisi yang baik. dimasa pandemi Covid-19 terdapat pengembangan Sarana wisata dengan menambahkan tempat cuci tangan, sabun cuci tangan, handsanitizer, dan masker bagi wisatawan maupun juru pelihara wisata. Hanya saja terdapat permasalahan mengenai kapasitas lahan parkir yang kurang luas untuk dapat menampung transportasi bis.

Tata Laksana atau Infrastruktur pada wisata budaya Candi Pari berjalan cukup baik. Dibuktikan

dengan adanya sistem jam operasional wisata. Selain itu, infrastruktur yang ada di wisata cukup lengkap dengan adanya sumber air untuk toilet, sumber listrik untuk penerangan jalan maupun candi, dan jaringan seluler.

Masyarakat merespon positif dari adanya wisata budaya Candi Pari. Hanya saja sebagian besar masyarakat kurang memanfaatkan peluang dari adanya wisata untuk membuka usaha. Peran partisipasi masyarakat untuk pengembangan wisata belum ada, hal ini dibuktikan belum ada dan terbentuknya komunitas sadar wisata.

Saran

Berdasarkan dari kesimpulan yang telah dipaparkan diatas, peneliti memberikan beberapa saran kepada Dinas Kepemudaan Olahraga dan Pariwisata Kabupaten Sidoarjo yang dapat dijadikan bahan pertimbangan untuk pengembangan wisata budaya Candi Pari dimasa yang akan datang. Saran-saran tersebut antara lain :

1. Pemerintah sebaiknya lebih memperhatikan lagi terkait pengembangan sarana yang ada di wisata Candi Pari. Terdapat beberapa bangunan seperti kantor Adminitrasi wisata yang memerlukan perbaikan dari segi cat tembok.
2. Terkait dengan kapasitas lahan parkir yang kurang, sebaiknya pemerintah mengupayakan adanya perluasan lahan parkir. Sehingga tidak sampai mengganggu aktifitas jalan umum.
3. Terkait Promosi wisata, sebaiknya pemerintah juga menyediakan promosi dengan memanfaatkan sosial media yang banyak diminati masyarakat seperti Instagram ataupun Facebook. Sejauh ini masih belum ditemukannya sosial media resmi wisata budaya Candi Pari.
4. Partisipasi Masyarakat masih belum ada. melihat potensi wisata budaya Candi Pari, sebaiknya pemerintah mengadakan program sadar wisata untuk dapat menarik minat masyarakat dalam memanfaatkan peluang dari adanya wisata.

Ucapan Terimakasih :

Peneliti mengucapkan terimakasih kepada pihak-pihak yang berkontribusi dalam penulisan artikel ilmiah ini, diantaranya :

1. Para dosen S1 Ilmu Administrasi Negara FISH UNESA.
2. Dra. Meirinawati, M.AP selaku dosen pembimbing.

3. Eva Hany Fanida, S.AP., M.AP dan Trena Aktiva Oktariyanda, S.AP., M.AP selaku dosen penguji.
 4. Dinas Kepemudaan Olahraga dan Pariwisata Kabupaten Sidoarjo.
 5. Juru Pelihara wisata budaya Candi Pari
 6. Orang tua saya yang tak lelah memberikan semangat dan doa.
 7. Moch. Irfan A.Md, para sahabat, dan pihak-pihak lainnya yang memberikan dukungan sehingga peneliti dapat menyelesaikan penulisan artikel ilmiah.
- DAFTAR PUSTAKA :**
- Azis, Moch Abdul. 2020. Manajemen Strategi Pengembangan Wisata Edukasi Di Desa Jambu Kecamatan Kayen Kidul Kabupaten Kediri. Jurnal Ilmu Administrasi Negara Publika. Vol. 8 No. 4.
- Fanida, Eva H, dkk. 2020. Improving the Community Economy in the New Normal Era Through the Application of *Rebahan*. Proceeding Of the Internasional Joint Conference on Arts and Humanities (IJCAH 2020). Volume 491.
- Firsty, Ophelia dan Suryasih, Ida Ayu. 2019. Strategi Pengembangan Candi Muaro Jambi Sebagai Wisata Religi. Vol.7 no.1.
- Greg, Richards. 2018. Cultural Tourism: A Review Of Recent Research And Trends. Journal of Hospitality and Tourism Management. Vol.36, Hal 13.
- Hermawan, Hary. 2017. Pengaruh Daya Tarik Wisata, Keselamatan, dan Sarana Wisata Terhadap Kepuasan Serta Dampaknya Terhadap Loyalitas Wisatawan. Jurnal media wisata. Vol 15 No 1.
- <https://infeksiemerging.kemkes.go.id/dashboard/covid-19> (diakses online pada, 15 September 2021).
- I Ketut Suwena, I. G. 2017. *Pengetahuan Dasar Ilmu Pariwisata*. Denpasar: Pustaka Larasan.
- I Made Suniastha A. 2018. Pembangunan Pariwisata Berkelanjutan. International Research Journal of Management, IT & Social Sciences Vol.5 No. 2.
- Instruksi Menteri dalam Negeri Nomor 15 Tahun 2021. Tentang Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat Darurat Corona Virus Disease 2019 di Wilayah Jawa dan Bali.
- Isdarmanto. 2017. *Dasar-Dasar Kepariwisata dan Pengelolaan Destinasi Pariwisata*. Yogyakarta : Gerbang Media Aksara dan STiPrAm Yogyakarta.
- Jespersen, Lone dan Wallace, Carol A. 2017. Triangulation and the importance of establishing valid methods fo food safety culture evaluation. Food Research Internasional.
- Kanwal, Shamsa dkk. 2020. Road an Transport Infrastructure Development and Community Support For Tourism : The Role of Perceived Benefits, and Community Satisfaction. Tourism Management.
- Kulsum, Umi Kendar. 15 Januari 2021. *Wisata Aman: Kebijakan Sektor Pariwisata di Tengah Pandemi Covid-19*. (Online). <https://kompaspedia.kompas.id/baca/paparan-topik/wisata-aman-kebijakan-sektor-pariwisata-di-tengah-pandemi-covid-19> . diakses pada 17 September 2021.
- Meirinawati dan Niswah, F. 2015. *Manajemen Strategi Sektor Publik*. Surabaya:
- Meirinawati, dkk. 2018. Strategy Management of Hazardous and Toxic Waste Processing by PT Artama Sentosa Indonesia (Study of Transporting and Collecting Hazardous an Toxic Waste). International Conference on Social Sciences. Vol 226.
- Pappas, Nikolaos dan Glyptou, Kyriaki. 2021. Accommodation Decision-making Durung The Covid-19 Pandemic: Complexity Insights From Greece. International Journal of Hospitality Management.
- Pratama, Galih W, dkk. 2021. Tourism Village Management Requires Good Tourism Governance: Study in the Kampung Lampion Code 18 Yogyakarta. JPSI (Journal of Public Sector Innovations). Vol. 6 No. 1.
- Peraturan Bupati Sidoarjo Nomor 31 Tahun 2020 Tentang Pedoman Pelaksanaan Pembatasan Sosial Berskala Besar dalam Penanganan Wabah Corona Virus Disease 2019 di Kabupaten Sidoarjo.
- Pranita, Ellyvon. 11 Mei 2020. *Diumumkan Awal Maret, Ahli: Virus Corona Masuk Indonesia dari Januari*. (Online). <https://www.kompas.com/sains/read/2020/05/11/130600623/diumumkan-awal-maret-ahli--virus-corona-masuk-indonesia-dari-januari?page=all>, diakses pada 10 Juli 2021.

- P.P, Firnanda, dkk. 2021. Rebranding Kabupaten Sidoarjo Sebagai Kota Yang Enjoy dan Asyik. Vol.6 no.1.
- Setiawan, Kodrat. 01 Januari 2021. *Jumlah Pengunjung Candi Borobudur Turun dari 4,39 Juta Jadi 996 Ribu Orang*. (Online). <https://bisnis.tempo.co/read/1419303/jumlah-pengunjung-candi-borobudur-turun-dari-439-juta-jadi-996-ribu-orang>, diakses pada 10 Juli 2021.
- Sjaifudin, Umar. 02 Agustus 2021. *Perkembangan Pariwisata Jawa Timur Juni 2021*. (Online) <https://jatim.bps.go.id/pressrelease/2021/08/02/1204/jumlah-wisman-ke-jawa-timur-melalui-pintu-masuk-juanda-bulan-juni-naik-sebesar-13-13-persen.html> diakses pada, 17 Oktober 2021.
- Sobaih, Abu Elnasr E, dkk. 2020. Responses To Covid-19: The Role Of Performance In The Relationship Between Small Hospitality Enterprises, Resilience. And Sustainable Tourism Development. International Journal of Hospitality Management.
- Suprihatin, Wiwik. 2020. Analisis Perilaku Konsumen Wisatawan Era Pandemi Covid-19 (Studi Kasus Pariwisata di Nusa Tenggara Barat). Jusnal Bestari. Vol/no. 01, Hal 56-66
- Surat Edaran Nomor : 440/175/438.1.1.3/2021 Tentang Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat untuk Pengendalian Penyebaran Corona Virus Disease 2019 (Covid-19).
- Suwantoro, G. 2004. *Dasar-dasar Pariwisata*. Yogyakarta: CV Andi Offset.
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Tri Wulandari, Eni. 2020. Strategi Dinas Kepemudaan Olahraga Dan Pariwisata Kabupaten Jombang Dalam Mengembangkan Wisata Religi Makam K.H. Abdurrahman Wahid. Surabaya: Universitas Negeri Surabaya.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisataaan.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 11 Tahun 2010 tentang Cagar Budaya.
- Yusuf, A. Muri. 2014. *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif, dan Penelitian Gabungan*. Jakarta: Kencana.